

PENGAJIAN JUMAT PETANG BA'DA MAGHRIB  
**KAJIAN HADITS TEMATIK**  
MASJID MARGO RAHAYU NAMBURAN KIDUL YOGYAKARTA

*Al-Wahn:*

”Penyakit Hati Yang Tak Kunjung Sirna”

Ats-Tsauban radhiyallāhu ‘anhu, salah seorang sahabat Nabi (Muhammad) shallallāhu ‘alaihi wa sallam, menyatakan bahwa beliau (Nabi (Muhammad shallallāhu ‘alaihi wa sallam) pernah bersabda:

يُوشِكُ الْأُمَمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ كَمَا تَدَاعَى الْأَكَلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا -  
فَقَالَ قَائِلٌ: وَمِنْ قِلَّةِ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ؟ قَالَ: بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ -  
وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ - وَلَيَنْزَعَنَّ اللَّهُ مِنْ صُدُورِ عَدُوِّكُمْ  
الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ - وَلَيَقْدِفَنَّ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهْنَ. فَقَالَ قَائِلٌ: يَا  
رَسُولَ اللَّهِ - وَمَا الْوَهْنُ؟ قَالَ: حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ.

*“Hampir saja bangsa-bangsa berkumpul menyerang kalian sebagaimana mereka berkumpul untuk menyantap makanan di nampan. Salah seorang sahabat bertanya: “Apakah karena sedikitnya jumlah kami pada saat itu?” Beliau menjawab: “Bahkan pada saat itu jumlah kalian banyak, tetapi kalian seperti buih, buih di atas lautan. Sungguh Allah benar-benar akan mencabut rasa takut pada hati musuh kalian dan sungguh Allah benar-benar akan menghujamkan pada hati kalian rasa wahn.” Kemudian seseorang bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah wahn itu?” Beliau menjawab: “Cinta (kepada) dunia dan takut mati.” (Hadits Riwayat Abu Dawud dari Ats-Tsauban radhiyallāhu ‘anhu, Sunan Abi Dāwud, juz IV, hal. 111, hadits no. 4297)*

Hadits ini menggambarkan prediksi (ramalan) Rasulullah shallallāhu ‘alaihi wa sallam bahwa pada suatu saat ‘nanti’, umat Islam akan terjangkiti suatu virus yang sangat berbahaya. Virus ini pula yang menjadi penyebab umat Islam menjadi bulan-bulanan umat lain. Di mana kehidupan kaum muslimin saat itu sangat jauh dari nilai-nilai yang telah digariskan oleh Allah dan rasul-Nya. Dari hadits di atas tergambar bahwa tidak ada seorang pun sahabat yang menyangkal apa yang dikatakan Rasulullah shallallāhu ‘alaihi wa sallam. Mereka justru menanyakan lebih lanjut perihal kondisi umat Islam yang pada suatu masa, mereka tidak lagi dipandang (dihormati), tetapi menjadi objek pelecehan dan tindak kebrutalan. Bukan karena jumlah umat Islam yang sedikit. Virus atau penyakit yang bernama *al-Wahn*-lah penyebabnya, yaitu: “kecintaan pada dunia secara berlebihan dan takut akan kematian.”

Rangkaian kata: كَغْتَاءِ السَّيْلِ (*kaghutsâis sail*) pada hadits tersebut), bermakna: “seperti buih di atas laut.” Jumlah umat Islam yang kini mencapai kurang lebih sekitar 1,5 milyar muslim di seluruh dunia, atau hampir seperempat dari populasi penduduk dunia saat ini, ternyata tidak bisa berbuat apa-apa ketika menghadapi gelombang serangan yang dilancarkan oleh para musuh Islam. Baik serangan itu berupa cara berpikir, budaya, informasi dan lain sebagainya. Bahkan umat Islam dijadikan sasaran pangsa pasar yang empuk. Produk-pruduk yang mereka ciptakan baik berupa teknologi maupun peralatan-peralatan hidup membanjiri pasar kaum muslimin. Akibatnya kaum muslimin tidak bisa berbuat apa-apa. Selain menjadi umat yang konsumtif. Itu baru dalam satu bidang. Belum lagi upaya mereka untuk meracuni ‘cara berpikir’ kaum muslimin agar semakin jauh dari nilai-nilai yang telah Allah dan rasul-Nya gariskan.

Dan bukankah gambaran Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam hadits di atas, bahwa posisi kaum muslimin bagai buih di lautan yang terombang-ambing oleh besarnya ombak laut telah menjadi kenyataan saat ini? Belum jelaskah peringatan insan termulia tersebut sehingga kita masih tidur pulas di tengah besarnya gelombang ombak yang terus menghantam kita sebagai umat Islam?

Di dalam hadits tersebut juga terdapat kalimat وَلَيَنْزِعَنَّ اللَّهُ (walyanza’annallâh), yang bermakna: “sungguh Allah akan mencabut.” Ketika kaum muslimin telah jauh dari nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh Allah dan rasul-Nya.” Dan mereka begitu cintanya kepada dunia. Maka Allah akan mencabut rasa takut dari para musuh Islam. Kaum muslimin tidak lagi memiliki ‘harga diri’. Kita bisa melihat sepak terjang para musuh Islam yang dengan entengnya sering memperlakukan kaum muslimin, seperti tuduhan Islam adalah agama teroris, penyerangan atas negara-negara Islam Timur Tengah. Kita menyaksikan saudara kita kaum muslimin di antaranya semenanjung Balkan – negeri yang pernah hidup sejahtera selama lebih dari 300 tahun – hingga kini belum lepas dari penderitaan akibat kekejaman pasukan Serbia. Peristiwa yang kurang lebih sama terjadi pula atas kaum muslimin di Chechnya, negara bagian Uni Soviet.

Belum lagi kita berbicara tentang keadaan saudara-saudara kita se-iman lain di Myanmar, Kashmir, Pattani (Thailand), Moro (Philippines), dan perang saudara yang tidak kunjung usai di Afghanistan; juga keadaan kita - kaum muslimin di tanah air -yang masih dihimpit persoalan kemiskinan, kebodohan, pengusuran, ketimpangan sosial, ketidakadilan, krisis akhlak, kerusakan moral, dan sebagainya, semakin menegaskan, bahwa umat Islam dalam keadaan amat mundur, tidak seperti yang diisyaratkan Allah dalam al-Qur’an sebagai *khairu ummah* (umat terbaik). Benarlah sinyalemen dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam 14 abad yang lalu bahwa pada suatu masa umat Islam di dunia ini yang jumlahnya lebih kurang 1,5 milyar dicabik-cabik bagai makanan oleh orang-orang rakus tanpa rasa takut. Dan umat tidak bisa berbuat apa-apa atas keadaan yang menimpanya.

Penyakit yang telah dan tengah mewabah di kalangan umat Islam itu disebut dengan sebutan: “Al-Wahn,” (*Cinta Dunia dan Takut Mati*). Cinta dunia atau حُبُّ الدُّنْيَا (*hubbud dunyâ*) adalah cinta berlebih kepada dunia.

Cintanya pada dunia melupakan dirinya sebagai hamba Allah Subhānahu Wa Ta'ālā. Akibatnya larangan-larangan Allah Subhānahu Wa Ta'ālā tidak lagi diperhatikan. Tindakan korupsi, kolusi dan nepotisme adalah contoh dari حُبُّ الدُّنْيَا (*hubbud dunyā*). Rasulullah shallallāhu 'alaihi wa sallam dalam hadits lain mengatakan bahwa cinta dunia adalah sumber dari segala kesalahan. Sedangkan Utsman bin Affan mengatakan: "Menggandrungi dunia itu kegelapan hati dan menggandrungi akhirat adalah cahaya hati." Orang yang telah terjangkiti penyakit ini akan melakukan apa saja demi mencapai keinginannya mendapatkan harta, jabatan, kekuasaan dan segala hal yang berhubungan dengan kenikmatan dunia.

Lalu apakah *dinul* (agama) *Islām* melarang para pemeluknya untuk menjadi orang kaya? Sama sekali tidak! Islam mengajarkan kepada para pemeluknya untuk bersikap zuhud terhadap dunia. Dan ingat, bahwa zuhud bukan berarti antipati terhadap dunia. Sebaliknya menempatkan dunia pada tempatnya. Dunia tidak sampai mengganggu dirinya dalam pengabdian kepada Allah Subhānahu Wa Ta'ālā. Orang yang zuhud (*Zāhid*) tidak memandang segala hal berdasarkan materi. Sifat zuhud inilah yang sekarang telah luntur dari kaum muslimin di mana mereka selalu menilai segalanya berdasar pada materi. Sahabat-sahabat Nabi saw pun banyak yang menjadi saudagar-saudagar kaya. Tetapi kekayaan yang mereka miliki tidak dijadikan sebagai pemuas hawa nafsu sebaliknya menggunakan harta yang dianugerahkan oleh Allah kepada mereka sebagai sarana untuk ber-*taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah. Dan karena terlalu berhati-hati, para sahabat Nabi shallallāhu 'alaihi wa sallam terhadap kenikmatan dunia, sampai sahabat Abu Bakar radhiyallāhu 'anhu berdoa kepada Allah Subhānahu Wa Ta'ālā, dengan doanya: "Ya Allah jadikanlah dunia ini ada di tangan kami dan bukan di hati kami."

Sementara itu, rangkaian kata كَرَاهِيَّةُ الْمَوْتِ (*karāhiyatul maut*), takut mati, merupakan buah dari sifat حُبُّ الدُّنْيَا (*hubbud dunyā*). Di mana kecintaan yang berlebih terhadap dunia membuat seseorang takut berpisah dari kehidupan dunia atau bahkan melupakan kematian yang merupakan suatu kepastian dari Allah Subhānahu Wa Ta'ālā. Hal ini telah difirmankan oleh-Nya dalam al-Qur'an,

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۖ فَمَنْ زُحِرَ  
عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari Kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan." (QS Āli 'Imrān/3: 185). Maka memahami makna hidup di dunia dan kematian sangatlah penting bagi seorang muslim-mukmin untuk terhindar dari virus al-Wahn tersebut.

Untuk itu, setiap muslim – mulai saat ini juga -- harus berkesediaan untuk melakukan perubahan perilaku:

1. Buanglah jauh-jauh sifat حُبُّ الدُّنْيَا (*hubbud dunyâ*) -- cinta dunia -- dan كَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ (*karâhiyatul maut*), -- takut mati.
2. Fahamilah dengan baik dan benar makna kehidupan dan kematian.
3. Marilah kita bangkit menjadi خَيْرُ النَّاسِ (*khairunnâs*) -- sebaik-baik manusia -- خَيْرُ أُمَّةٍ (*khairu ummah*) -- umat terbaik -- yang berjalan di di dalam koridor ‘Neraca Syari’at.’

Sadarlah, bahwa tidak atau belum dijadikannya *dinul Islâm* sebagai *way of life* (jalan hidup) dalam berbagai segi kehidupan merupakan faktor utama kemunduran Umat Islam dewasa ini. Umat Islam telah kehilangan kemuliaannya. Seharusnya umat Islam bisa tampil mengatur kehidupan manusia di dunia secara keseluruhan, bukan yang diatur; tampil sebagai pemimpin bukan yang dipimpin. Seharusnya umat Islam menguasai bukannya malah dikuasai. Secara faktual, potensi 1,5 milyar umat Islam demikian besar, tetapi kenyataannya umat sebanyak itu berserak seperti buih, lemah tak bertenaga. Sumber daya alam yang ada juga tidak bermanfaat banyak demi kemajuan Islam. Umat tetap terbelakang, tercabik-cabik dan menjadi bulan-bulanan negara-negara besar seperti yang sekarang ini tengah terjadi. Apa yang bisa diperbuat untuk saudara kita di Palestina, Chechnya dan Bosnia? Demikian sulitnyakah mengusir Israel yang berpenduduk hanya sekitar 7 juta dari bumi Palestina? Bagaimana mungkin, umat yang jumlahnya semilyar lebih ‘*keok*’ (kalah-total) melawan negeri yang berpenduduk lebih sedikit daripada kota Jakarta.

Tetapi kalau kita renungkan secara mendalam, nasib buruk ini ternyata lebih karena keteledoran umat Islam sendiri; bukan karena musuh Islam. Umat Islam harus menyadari bahwa rumah mereka sendirilah dalam keadaan lemah, tak terpelihara kesehatannya, sehingga tatkala penyakit datang mudah sekali ia berkembang dan membikin lumpuh tubuh yang seharusnya kuat itu. Kita hanya dibuat sibuk dengan masalah-masalah yang sepele, tentang rokok, shalat subuh dengan atau tanpa memakai qunut beduk dan masalah-masalah khilafiah lainnya. Betapa menyedihkannya jika hal-hal sepele seperti itu harus mengorbankan persaudaraan tanpa tepi sebagai sesama kaum muslimin-mukmin. Tentu para Zionis dan musuh-musuh Islam akan tertawa lebar melihat keadaan kita yang demikian itu. Sebab harapan mereka untuk memecah-belah kaum muslimin dari dalam berhasil. Jika sudah begitu siapa yang dirugikan?

Maka setelah mengetahui hadits ini. Kita rapatkan shaf-shaf persaudaraan kita guna menuju kebangkitan Islam. Mari kita buktikan kepada dunia bahwa umat Islam masih mampu bangkit dari keterpurukannya. Kita buktikan bahwa Islam adalah agama rahmat bagi semesta alam. Kita buktikan bahwa Islam adalah peradaban maju yang siap mengadopsi semua sarana kemajuan teknologi jaman digital ini. Kita buktikan kepada Iblis dan tentaranya bahwa mereka hanya bisa menggoda sebagian orang yang dalam Islam memang menjadi sampah dan kendala kemajuan diberikan rahmat oleh Allah. Islam adalah rahmat Allah. Hanya orang yang tidak mengaku Islam yang masih menjadi teman setan. Orang muslim-mukmin sepatutnya tidak lagi mengidap penyakit الوَهْنُ (*al-wahn*), cinta dunia dan takut mati.

*Wallâhu a’lamu bish-shawâb.*

Yogyakarta, 11 November 2016